

ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU DI KOTA YOGYAKARTA: PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

Titi Anriani¹, Khoiruddin Nasution¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author:

Titi Anriani

23204081036@student.uin-suka.ac.id

Keywords:

Adaptation; migrants; social construction; externalization; internalization

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hjs.v3i2.226>

Article History:

Received: February 28, 2024

Accepted: April 1, 2024

ABSTRACT

One of the ways taken to develop oneself is to get out of the comfort zone by studying outside the city of birth or migrating, but this faces challenges in interacting because it finds a different situation from life in the place of origin. The purpose of the research is to find out the socioconstruction of migrant students according to Peter L. Berger's view. This research uses a qualitative approach with the research subjects being overseas students in the city of Yogyakarta. Data collection methods through observation, interviews and documentation. According to Peter L. Berger, reality is born along with knowledge, this happens due to the real social construction in human daily life. There are three stages of social construction according to Peter L. Berger, namely Externalization, Objectivation and Internalization. In the process of externalization, overseas students try to interpret and adapt to the language, customs and habits of the people of Yogyakarta in accordance with the stock of knowledge that exists in themselves. In this process, it appears that there are some students who have difficulty adjusting to the sociocultural environment in Yogyakarta. At the objectivation stage, overseas students try to understand and absorb the language, customs and habits of the people of Yogyakarta by discussing, forming study groups or cultural organizations that involve people from various backgrounds so that new knowledge and understanding of the life and habits of the people of Yogyakarta emerge. And this internalization process over time, the knowledge values that already exist in each overseas student from the results of objectivation are able to be manifested in actions, language, or expressions, so that overseas students are able to interact with the socio-cultural world of Yogyakarta. Further research needs to be done to explore the problems experienced by overseas students and how to overcome them from various perspectives.

ABSTRAK

Salah satu cara yang ditempuh untuk mengembangkan diri adalah keluar dari zona nyaman dengan menempuh pendidikan di luar kota kelahiran atau merantau, namun hal ini menghadapi tantangan dalam berinteraksi karena menemukan situasi yang berbeda dengan kehidupan di tempat asal. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konstruksi sosial mahasiswa perantau menurut pandangan Peter L. Berger. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian adalah mahasiswa perantau di kota Yogyakarta. Metode pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Peter L. Berger kenyataan lahir bersamaan dengan pengetahuan, hal ini terjadi akibat terjadinya konstruksi sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia. Ada tiga tahapan konstruksi sosial menurut Peter L. Berger yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Proses eksternalisasi, mahasiswa perantau berusaha memaknai dan beradaptasi dengan bahasa, adat dan kebiasaan masyarakat Yogyakarta sesuai dengan stock of knowledge yang ada pada dirinya. Pada proses ini nampak ada beberapa mahasiswa yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosiokultural di Yogyakarta. Pada tahap objektivasi mahasiswa perantau berusaha memahami dan menyerap tentang bahasa, adat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Yogyakarta dengan berdiskusi, membentuk kelompok studi atau organisasi kultural yang melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang sehingga muncul pengetahuan dan pemahaman baru tentang kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Yogyakarta. Dan proses internalisasi ini lama kelamaan nilai-nilai pengetahuan yang telah ada didalam setiap mahasiswa perantau dari hasil objektivasi mampu untuk diwujudkan dalam tindakan, bahasa, ataupun ekspresi, sehingga mahasiswa perantau mampu berinteraksi dengan dunia sosio-kultural Yogyakarta. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa perantau dan cara mengatasinya dari

berbagai prespektif.

How to Cite:

Anriani, T., & Nasution, N. (2024). Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 168-177. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Aspek penting dalam kehidupan yang mempengaruhi keberlanjutan kehidupan di dunia dan menjadi pedoman mendasar bagi eksistensi manusia adalah pendidikan. Kaum muda saat ini membutuhkan pendidikan yang lebih tinggi untuk masa depan, baik bagi dirinya maupun untuk bangsa dan negara. Semangat untuk belajar tentunya harus diimbangi dengan usaha. Salah satu cara yang bisa ditempuh untuk mengembangkan diri di dunia pendidikan adalah mencoba keluar dari zona nyaman dengan menempuh pendidikan di luar kota kelahiran. Mahasiswa yang berkuliah di luar tanah kelahiran biasa disebut mahasiswa rantau ([Safitri et al., 2022](#)).

Mahasiswa perantau pastinya menemui permasalahan dalam berinteraksi karena menemukan situasi yang berbeda dengan kehidupan di tempat asalnya. Mereka akan berusaha untuk menghindari hal-hal yang menimbulkan kesalahpahaman dalam pergaulan dengan masyarakat lokal dengan cara menyesuaikan dan menghargai nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat ([Oktaviani, 2017](#)). Menjadi mahasiswa perantau bukan sekedar berpindah tempat tinggal, tetapi juga harus mampu memahami bahasa, adat dan budaya tempat kuliah ([Helmi, 2022](#)). Oleh karena itu, sangat penting adanya adaptasi pada lingkungan tempat kuliah agar mahasiswa perantau menjadi nyaman berada di lingkungan yang baru.

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Jawa dan menjadi kota tujuan tempat pendidikan. Kota Yogyakarta menarik banyak perantau baik dari dalam maupun luar pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini dikarenakan Yogyakarta memiliki universitas-universitas yang dianggap berkualitas. Selain itu, Yogyakarta terkenal dengan tradisi budayanya yang kuat selain reputasinya sebagai kota pelajar dan pendidikan. Hal ini terlihat dari cara warganya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yang masih sangat memperhatikan nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam kebudayaan Jawa. Aturan-aturan kepercayaan Jawa masih sangat kental dan dipegang teguh oleh Sebagian besar masyarakat Yogyakarta ([Putri & Kiranantika, 2020](#)).

Walaupun Yogyakarta masih menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat leluhur, hal itu tidak membuat Yogyakarta terlihat kuno dan tertinggal. Yogyakarta akan selalu terlihat dan terasa istimewa. Masyarakat yang ramah dan menjunjung tinggi sopan santun membuat mahasiswa rantau merasa nyaman selama tinggal di Yogyakarta ([Safitri et al., 2022](#)). Namun mahasiswa perantau yang berasal dari luar Yogyakarta tentunya memerlukan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan dan untuk menjamin kelangsungan hidupnya ([Putri & Kiranantika, 2020](#)). Perubahan karakter sosial yang terjadi mengharuskan mahasiswa perantau untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru ([Latifah, 2020](#)). Oleh karena itu, untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya mahasiswa perantau perlu mengetahui konsep teori konstruktivisme yang ada dalam masyarakat.

Konstruktivisme adalah aktivitas atau interaksi yang dilakukan oleh manusia yang bersifat membangun dan sebagai alat komunikasi untuk melakukan interaksi antar manusia dalam lingkup sosial ([Munawarah, 2022](#)). Sedangkan menurut ([Sahib et al., 2019](#)) teori yang dikenal sebagai konstruksi sosial yang didasarkan pada konstruktivisme berpendapat bahwa individu dianggap sebagai manusia yang bebas jika mereka terlebih dahulu mengembangkan konstruksi sosial mereka sendiri. Masalah kebebasan dalam bertindak di luar sistem, struktur, dan pranata sosial merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang dimiliki. Sehingga kehendak yang bersumber dari diri pribadi seseorang menjadi penentu dalam konteks sosial. Jika dilihat dari sudut pandang proses sosial, manusia adalah pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam lingkungan sosialnya.

Konstruksi sosial terhadap realitas sosial (*social construction of reality*) dimaksudkan sebagai suatu rangkaian sosial lewat perilaku atau aktifitas serta hubungan berinteraksi baik antar perorangan maupun kelompok yang diterapkan secara berkesinambungan pada keadaan atau realita yang berlaku dan dirasakan bersama-sama secara subyektif ([Berger & Luckmann, 2018](#); [Buton et al., 2021](#)). Teori konstruksi sosial ([Berger & Luckmann, 1966](#)) memfokuskan perhatiannya pada studi tentang bagaimana pemikiran manusia terkait dengan konteks sosial di mana pemikiran tersebut muncul dan berkembang. Teori ini bertujuan untuk mendefinisikan makna realitas dan pengetahuan dalam konteks sosial. Dalam konteks ini, teori sosiologi harus memiliki kapasitas untuk menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat terus-menerus mengalami konstruksi. Setiap hari, fenomena sosial dalam masyarakat selalu berproses, yang diteruskan dalam pengalaman masyarakat ([Muta'afi & Handoyo, 2015](#)).

Penelitian tentang mahasiswa perantau atau pendatang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya ([Helmi, 2022](#)) yang menyimpulkan bahwa proses interaksi dan perkuliahan di perantauan mengakibatkan adanya tahap frustrasi yang dimana ada yang sakit sehingga perlu adanya penyesuaian terhadap hal-hal yang baru di perantauan sampai adanya pertukaran dalam hal budaya, etika dan makna. Hal-hal ini termasuk ke dalam tahap penyesuaian kembali. ([Putra & Harianto, 2022](#)) yang menyimpulkan bahwa bentuk konstruksi sosial yang dibangun oleh mahasiswa memutuskan melakukan urbanisasi ke kota Surabaya, dan sifat urbanisasi itu sendiri berpengaruh pada lokasi di mana masyarakat akan mengalami perubahan. ([Oktaviani, 2017](#)), yang menyimpulkan bahwa cara berbaur yang dilakukan mahasiswa pendatang dalam proses interaksi dilakukan melalui hal keagamaan, kemampuan dan potensi diri, melalui kegiatan asrama dan kegiatan warga, dan melalui bertegur sapa dengan masyarakat sekitar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menitikberatkan pada cara mahasiswa perantau beradaptasi menggunakan tiga tahapan pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial baru. Sehingga mahasiswa yang ingin keluar dari daerahnya untuk melanjutkan pendidikan bisa mempersiapkan diri ataupun dari pihak institut pendidikan dapat merancang program dan layanan yang lebih efektif dalam mendukung mahasiswa perantau.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan metode atau pendekatan kualitatif, dengan sifat naratif, yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci atau mendeskripsikan dan mengamati

([Sudaryono, 2016](#)) mengenai bentuk konstruksi sosial yang dibangun oleh mahasiswa perantau saat menjalani perkuliahan di Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni suatu model yang berfokus pada penggalian data secara mendalam untuk mengkaji secara rinci “sistem batasan” pada satu kasus atau sebagian kasus. Berbagai sumber informasi dalam konteks dapat digunakan untuk pengembangan data ([Khaerunnisa, 2020](#)). Data penelitian menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari mahasiswa perantau di kota Yogyakarta sebagai narasumber, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan menggunakan *search engine Publish or Perish*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek utama penelitian adalah mahasiswa perantau dari luar kota Yogyakarta yang memilih berkuliah di Yogyakarta dan bertempat tinggal di kos. Subjek penelitian tersebut dipilih dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang terkait dengan fokus penelitian secara mendalam dan terperinci. Adapun data narasumber adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Data Informan/Narasumber

Inisial	Keterangan
P1	Mahasiswa perantau dari Sulawesi Selatan
P2	Mahasiswa perantau dari Lombok
P3	Mahasiswa Perantau dari Sumatera barat

Penulis menggunakan wawancara terstruktur, yang prosesnya diawali dengan menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan tertulis untuk diajukan kepada narasumber. Wawancara dilakukan dengan menemui narasumber di kos. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model ([Miles et al., 2014](#); [Aiman, 2016](#)), yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, memverifikasi data atau membuat kesimpulan. Data yang sudah dianalisis diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi data ([Sarosa, 2021](#)), yaitu membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sumber dari artikel dan buku. Penelitian dilakukan pada bulan November tahun 2023.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

([Berger & Luckmann, 2018](#); [Noer, 2021](#)), berpendapat bahwa teori konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Sosiologi memberikan pemahaman tentang masalah sosial dan pola perilaku. Ini membantu kita mengidentifikasi aturan sosial yang mengatur hidup kita. Sosiologi mempelajari bagaimana aturan-aturan ini dibuat, dipertahankan, diubah, diturunkan antar generasi, dan dibagikan diantara orang-orang yang tinggal diberbagai belahan dunia. Mereka juga mempelajari apa yang terjadi ketika aturan ini dilanggar.

([Berger & Luckmann, 1966](#); [Dharma, 2018](#)), membedakan realitas sebagai “kenyataan” dan “pengetahuan” yang berarti bahwa apa yang nyata oleh satu individu tidak selalu dianggap nyata oleh individu lainnya. ([Widiyono, 2021](#)), menjelaskan bahwa kenyataan dibangun secara sosial dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-

fenomena yang diakui memiliki keberadaan ciri khasnya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang berpikir logis dan kreatif terhadap realitas sosialnya.

([Berger & Luckmann, 2018](#); [Munawarah, 2022](#)), mengungkapkan bahwa manusia berada dalam pengaruh kenyataan objektif dan subjektif. Dalam kenyataan objektif, manusia secara keseluruhan dipengaruhi oleh tatanan sosial atau lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam hal ini, secara otomatis lingkungan sekitar akan mengubah cara berpikir manusia. Tentu saja dampak dari perilaku sosial dalam kenyataan hidup ada yang positif dan ada juga yang negatif sehingga diharapkan manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berangsur-angsur akan mengalami perubahan. ([Putra & Harianto, 2022](#)), menambahkan bahwa identitas manusia dibentuk oleh lingkungan sosialnya dalam sebuah interaksi timbal balik yang mengarah pada pembiasaan manusia. Selain itu, individu dipandang sebagai organisme dengan kecenderungan sosial tertentu dalam realitas subjektif. ([Berger & Luckmann, 2018](#); [Munawarah, 2022](#)), berpendapat bahwa kenyataan lahir bersamaan dengan pengetahuan. Kenyataan dan pengetahuan dipengaruhi oleh tiga kategori, yakni: 1) pemahaman manusia terhadap sesuatu; 2) Kebiasaan yang diterapkan dalam diri; dan, 3) oleh pengalaman yang didapatkan manusia sebelumnya.

Teori konstruksi sosial oleh ([Berger & Luckmann, 1966](#)) ini tidak lepas dari sebuah realitas dan pengetahuan. Realitas merupakan bagian dari fakta sosial yang sifatnya umum atau eksternal. Realitas akan tetap ada, terlepas individu itu menyukainya atau tidak. Sementara itu, pengetahuan adalah bagian dari realitas yang datang atas dasar kesadaran dari individu. Oleh sebab itu, teori konstruksi sosial ([Berger & Luckmann, 2018](#); [Pangestuti & Pribadi, 2022](#)) membagi ke dalam 3 konsep tahapan yang meliputi: 1) *Eksternalisasi*, yakni proses individu melihat kenyataan sosial atau realitas sosial. Lalu akan memahami realitas tersebut sesuai dengan pemahaman subjektif dirinya atau penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia; 2) *Obyektivasi*, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi atau ketika individu memahami realitas sosial. Maka realitas sosial tersebut lepas dari individunya atau kenyataan yang berada di luar individu; dan, 3) *Internalisasi*, yang merupakan proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dan Individu menginternalisasi dan menerima makna yang ada dalam masyarakat, baik melalui sosialisasi atau diskusi. ([Kussanti, 2023](#)), menjelaskan bahwa terdapat dua pemahaman dasar dari proses internalisasi secara umum, yakni: 1) bagi pemahaman mengenai keinginan yang sama/seide; 2) pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang memiliki makna dari kenyataan sosial yang ada.

2. Adaptasi Mahasiswa Perantau dalam Prespektif Teori Konstruksi sosial

Manusia adalah makhluk sosial dengan rasa budaya yang kuat. Dengan demikian, manusia akan terus berevolusi dan menciptakan peradaban baru. Manusia harus bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Seiring berjalannya waktu, manusia menghadapi berbagai kejadian dan polemik kehidupan yang terkadang memaksa mereka untuk meninggalkan tempat tinggalnya. Mereka kemudian memutuskan untuk pindah untuk

mencari masa depan yang lebih baik. Bertemu dengan orang-orang dari latar belakang, budaya, dan lingkungan sosial yang berbeda ([Saputra, 2019](#)).

Para mahasiswa perantau harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat. Aturan-aturan yang telah ditetapkan harus dipatuhi oleh mahasiswa perantau. Tidak hanya itu, mereka juga harus terbiasa dengan budaya Jawa yang sudah mengakar di Yogyakarta. Dengan kondisi seperti itu, mau atau tidak mahasiswa perantau harus berbaur, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri suatu individu atau kelompok pendatang ke masyarakat lokal. Adaptasi membutuhkan proses resosialisasi antara budaya lama dengan budaya baru. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus oleh manusia akan mengubah pandangan kebiasaan sebelumnya ([Safitri et al., 2022](#)).

Berdasarkan hasil wawancara pada 3 mahasiswa perantau yang berasal dari luar kota Yogyakarta tentang bagaimana proses penyesuaian diri yang dilakukan. Para informan menyatakan penyesuaian diri mereka berlangsung dalam jangka waktu 2 – 10 bulan. Kesulitan penyesuaian diri yang dihadapi disebabkan oleh perbedaan budaya, adat, bahasa, makanan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Penyesuaian diri tiap mahasiswa perantau berbeda-beda, yang disebabkan perbedaan pandangan tentang nilai, sikap, kepribadian yang terbentuk dari keluarga dan lingkungannya masing-masing.

“...Saya kan baru di sini dan bukan suku asli Jawa. Jadi, kalau saya ditanya pakai bahasa Jawa ya gak paham dan kadang tidak nyambung. Kalau saya sedang ngobrol-ngobrol sama temen-temen atau masyarakat Yogyakarta yang beda suku pasti pakai bahasa Indonesia, tapi kadang orang Jawa bilangnyanya atau jawabnya pakai bahasa Jawa jadinya kadang tidak nyambung dan ujung-ujungnya saya minta diartikan, kadang saya juga senyum-senyum sendiri sok tau gitu, dan merasa nyambung, padahal tidak tau apa yang teman-teman atau masyarakat Yogyakarta bicarakan...” (Informan P1, 2023)

Dapat dipahami bahwa mahasiswa perantau kurang memahami atau kesusahan dalam memahami perkataan yang disampaikan oleh teman atau masyarakat Yogyakarta ketika berbicara. Hal ini membuat komunikasi tidak berjalan dengan efektif. Agar terhindar dari komunikasi yang salah pemaknaan, mereka menggunakan gerak tubuh untuk menyampaikan makna dari apa yang ingin disampaikan bersamaan dengan kata-kata yang diucapkan. Strategi ini, meskipun rumit, dapat membantu mahasiswa perantau untuk memahami apa yang ingin disampaikan ([Saputra, 2019](#)).

“...Selain bahasa saya juga harus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat di sini yang setiap lewat pasti nunduk atau nyapa walau tidak kenal. Itu yang terkadang saya lupa, saya lewat begitu saja nanti saya lihat teman baru nyadar oohhh iya yah harusnya saya nyapa setiap ketemu orang...” (Informan P2, 2023)

Kutipan di atas membuktikan bahwa sangat penting mengetahui dan memahami bahasa, adat, kebiasaan, kultur lingkungan masyarakat Yogyakarta. Ini sejalan dengan pendapat ([Helmi, 2022](#)), yang menyatakan mahasiswa perantauan bukan sekedar berpindah lokasi tempat tinggal, tetapi juga harus bisa memahami budaya yang terdapat di daerah yang ditinggali saat kuliah. Proses adaptasi ini sangat diperlukan oleh mahasiswa perantau karena dapat membuat mereka menjadi nyaman berada di lingkungan baru.

“...Kalau menurutku bergaul sama teman-teman orang Jawa atau di luar Jawa juga menyenangkan, banyak keuntungannya kok! Salah satunya, saya bisa banyak belajar bahasa daerah dan adat mereka...” (Informan P3, 2023)

Mengakui perbedaan membantu mahasiswa perantau memahami sejarah, kepribadian, dan karakter satu sama lain. Mereka bertanggung jawab untuk beradaptasi, mendidik diri sendiri, dan mengenal setiap kepribadian teman mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk berkomunikasi melintasi batas-batas budaya. Sebagai hasilnya, individu-individu lebih siap untuk menghadapi perbedaan budaya yang memisahkan mereka dan juga dapat memperkuat ikatan solidaritas multicultural ([Saputra, 2019](#)).

Menurut ([Berger & Luckmann, 1966](#)), realitas memiliki dua objek utama yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Ada proses dialektis yang bekerja ketika orang membangun masyarakat atau masyarakat menciptakan individu. Proses dialektis tersebut adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi adalah proses dimana mahasiswa perantau berusaha untuk memaknai dan beradaptasi dengan bahasa, adat dan kebiasaan masyarakat di lingkungan Yogyakarta sesuai dengan *stock of knowledge* atau cadangan pengetahuan yang ada pada dirinya. Pada proses ini nampak ada beberapa mahasiswa yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosiokultural di Yogyakarta dan belum sepenuhnya dapat menyerap atau mengadopsi lingkungan sosiokultural secara sempurna, karena setiap mahasiswa perantau memperoleh referensi pengetahuan, pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang berbeda. Ini sejalan dengan pendapat ([Muta'afi & Handoyo, 2015](#)), yang mengemukakan bahwa adaptasi terhadap lingkungan sosiokultural sebagai produk manusia dikenal sebagai eksternalisasi. Manusia terus tumbuh dan berkembang secara biologis dan sosial, yang berarti mereka juga harus terus belajar dan bekerja untuk meningkatkan peluang bertahan hidup. Proses terus-menerus memproyeksikan identitas seseorang ke dunia luar melalui upaya mental dan fisik yang dikenal dengan istilah eksternalisasi. Manusia selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk lingkungan tempat mereka berada.

Proses objektivasi adalah proses dimana mahasiswa perantau berusaha memahami dan menyerap tentang bahasa, adat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Yogyakarta dengan berdiskusi, membentuk kelompok studi atau organisasi kultural yang melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang. Sehingga muncul pengetahuan dan pemahaman baru tentang kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Yogyakarta. Sebagaimana dikemukakan oleh ([Karman, 2015](#)), bahwa serangkaian aktivitas yang dilakukan individu secara terus menerus disebut habituasi, dan manusia sebagai aktor atau pelaku aktivitas tersebut mengalami proses penerimaan atau pembenaran dari kebiasaan oleh sekelompok orang. Hal ini berpotensi memunculkan suatu aturan atau sistem hubungan sosial yang terorganisir tentang nilai-nilai dan prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan warga masyarakat.

Pada proses internalisasi, nilai-nilai pengetahuan yang telah ada di dalam setiap mahasiswa perantau dari hasil objektivasi lama kelamaan mampu untuk diwujudkan dalam tindakan, bahasa, ataupun ekspresi. Sehingga mahasiswa perantau mampu berinteraksi dengan dunia sosio-kultural di Yogyakarta. Menurut ([Putra & Harianto, 2022](#)), pada tahapan internalisasi individu akan mengalami pengaruh dari tahapan objektivasi sehingga akan terjadi pemikiran terkait dengan berbagai pengalaman individu

tersebut dan pada akhir tahapan internalisasi terdapat suatu pengetahuan yang harus disesuaikan dengan diri individu.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dapat memberikan wawasan yang berguna untuk memahami proses adaptasi mahasiswa perantau terhadap lingkungan baru, termasuk dalam hal bahasa dan adat. Menurut (Berger & Luckmann, 2018), realitas sosial dihasilkan oleh interaksi antara individu dan struktur sosial di sekitarnya. Dalam konteks mahasiswa perantau, mereka akan terlibat dalam interaksi sosial yang berbeda dengan lingkungan baru mereka, yang akan membentuk persepsi dan pemahaman mereka tentang bahasa dan adat lokal. Dan dengan menggunakan teori konstruksi Peter L. Berger penulis dapat melihat bagaimana proses mahasiswa perantau dapat secara aktif terlibat dalam proses membangun kembali realitas sosial mereka, termasuk cara mereka beradaptasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa perantau akan mendapatkan pengalaman dan pemahaman baru untuk membentuk persepsi mereka tentang dunia.

D. KESIMPULAN

Mahasiswa rantau menghadapi tantangan dalam berinteraksi karena perbedaan budaya, adat, bahasa, makanan, dan kebiasaan masyarakat lokal. Namun mahasiswa perantau berusaha beradaptasi walau dalam proses adaptasi ini membutuhkan usaha dan kesadaran untuk berbaur, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa perantau berusaha beradaptasi, memahami dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku, serta belajar bahasa, adat, dan kebiasaan masyarakat setempat dengan menerapkan tiga tahapan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Pada proses eksternalisasi, mereka mencoba memaknai dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Selanjutnya pada proses objektivasi, mereka berusaha memahami dan menyerap nilai-nilai serta norma-norma masyarakat setempat melalui diskusi dan kegiatan kelompok. Tahapan terakhir adalah internalisasi, di mana mahasiswa perantau mampu menerapkan pengetahuan dan pemahaman baru tersebut dalam tindakan, bahasa, dan ekspresi. Adaptasi ini tidak hanya penting untuk keberlangsungan hidup mahasiswa perantau, tetapi juga memperkaya pengalaman dan pemahaman mereka tentang budaya dan kehidupan di Yogyakarta. Dalam hal ini, teori konstruksi sosial Peter L. Berger memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana individu membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dalam lingkungan yang berbeda. Peneliti selanjutnya penting untuk menggali lebih dalam faktor-faktor psikologis yang memengaruhi adaptasi mahasiswa perantau, untuk memahami dinamika psikologis yang mendasari proses adaptasi tersebut, dan memahami pengaruh budaya lokal terhadap proses adaptasi mahasiswa perantau.

REFERENSI

- Aiman, U. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(1), 115–122. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27092/>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Doubleday.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2018). *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Buton, L. H., Susiati, S., & Taufik, T. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea atas Pola Hidup Bertoleransi Antara Umat Beragama. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas*

- Muhammadiyah Buton, 7(4), 618–629. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i4.1554>
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Helmi, F. (2022). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan di UIN Ar-Raniry. *Sadida Islamic Communications Media Studies*, 2(2), 62–73. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/sadida/article/view/2283>
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 11–23. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jppki/article/view/600>
- Khaerunnisa, F. (2020). Evaluasi Penerapan Blended Learning pada Pembelajaran Bahasa Arab di Smpit Ibadurrahman: Studi Kasus di Kelas VII Akhwat. *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(2), 95–108. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.24808>
- Kussanti, D. P. (2023). Konstruksi Sosial Media Pada Makna Realitas TikTok di Masyarakat. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 3(2), 119–122. <https://doi.org/10.31294/jpr.v3i2.1639>
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Los Angeles: Sage.
- Munawarah, M. (2022). Konstruksi Pembelajaran Alam dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Peter L. Berger di Ra Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 42–67. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14471>
- Muta'afi, F., & Handoyo, P. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Penderita Kusta. *Paradigma*, 3(3), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/12376>
- Noer, K. U. (2021). *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta: Perwatt.
- Oktaviani, M. (2017). Interaksi Sosial Mahasiswa Pendetang dengan Masyarakat Lokal di Yogyakarta (Kajian Deskriptif di Asrama Mahasiswa AMKT Mangkaliat Yogyakarta). *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 1–15. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/9078>
- Pangestuti, R. D., & Farid Pribadi. (2022). Konstruksi Sosial Pendidikan Umum bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3253>
- Putra, N. P. A., & Harianto, S. (2022). Konstruksi Sosial Mahasiswa Urban di Kota Surabaya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 306–325. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i2.57277>
- Putri, A. S., & Kiranantika, A. (2020). Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i1.20>
- Safitri, A. E., Azzarah, S. M., & Setiaji, B. (2022). Symptoms of Culture Shock in Overseas Students in Yogyakarta. 1–13. https://www.researchgate.net/publication/366657449_GEJALA_CULTURE_SHOCK_PADA_MAHASISWA_RANTAU_DI_YOGYAKARTA_SYMPTOMS_OF_CULTURE_SHOCK_IN_OVERSEAS_STUDENTS_IN_YOGYAKARTA

- Sahib, H., Rahman, F., & A Duli, & Asba, A. R. (2019). Customary Forest Conservation through Informal Knowledge System of Ammatowa Community Customary Forest Conservation through Informal Knowledge System of Ammatowa Community. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 270, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/270/1/012042>
- Saputra, E. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal dengan Etnis Pendatang: Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 28. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.28-33>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sudaryono, D. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Widiyono, A. (2021). *Konstruksi dan Persepsi Batik Peter L. Berger*. Jepara: Unisnu Press.